

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara terminologi bahasa sebagai sistem merupakan bunyi yang orbiter yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.² Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa sebagai bunyi vokal berarti sesuatu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang merupakan getaran yang merangsang alat pendengar. Sedangkan bahasa sebagai arti atau makna berarti isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan orang lain.³

²Chulsum dan Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Kashiko, 2006). h. 75.

³Abdul Khaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11.

Pembelajaran bahasa Indonesia diyakini memiliki peran yang sangat penting bagi pengembangan intelektual, sosial dan emosional. Dikatakan demikian dengan bahasalah murid dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta informasi yang ditularkan dari pendidik proses tersebut menjadi sejak awal sekolah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia selain membentuk sikap pribadi manusia Pancasila pada sekolah dasar adalah agar murid dapat bernalar, berkomunikasi dan menyerap/menyampaikan kebudayaan dalam Bahasa Indonesia.⁴ Tujuan Pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik diharapkan bisa berkomunikasi secara lebih efektif dan juga efisien serta mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai etika dan kesopanan.

⁴Solchan, T. W. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3.11.

- 2) Peserta didik diharapkan bisa semakin menghargai Bahasa Indonesia dan bangga terhadap bahasa pemersatu bangsa tersebut.
- 3) Peserta didik diharapkan bisa memahami Bahasa Indonesia dan juga mampu menggunakannya secara tepat.
- 4) Peserta didik diharapkan bisa menggunakan Bahasa Indonesia untuk semakin meningkatkan kemampuannya.
- 5) Peserta didik diharapkan mampu membaca untuk memperluas wawasan mereka serta bisa memperhalus budi pekerti.
- 6) Peserta didik diharapkan bisa lebih menghayati sastra Indonesia.⁵

Berdasarkan uraian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di atas maka dapat dipahami bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia upaya untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik agar

⁵Solchan, T. W. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3.12.

dapat berkomunikasi dengan baik serta dapat menghargai karya sastra sebagai khazanah budaya bangsa.

b. Komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelajaran Bahasa Indonesia mencakup tiga materi yaitu, materi kebahasaan (2) materi keterampilan berbahasa (3) materi sastra. Dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut terdapat kemampuan berbahasa dan kemampuan berbicara, membaca dan menulis.⁶

Khaer dan Agustina menjelaskan bahwa dengan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Siswa diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulis sesuai dengan etika yang berlaku.

⁶Solchan, T. W. dkk. 2009. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Universitas Terbuka: 2009), h. 19.

- 2) Siswa bangga dan menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia
- 3) Siswa mampu memahami Bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Siswa dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Siswa diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.⁷

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

⁷Khaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta: 2010), h. 22

Berikut ini adalah standar kompetensi Bahasa

Indonesia:

1) Mendengarkan

Mampu mendengarkan dan memahami ragam wacana lisan melalui mendengarkan pengumuman, mendengarkan penjelasan dan narasumber dan mendengarkan pesan lewat tatap muka atau telepon serta mendengarkan cerita pendek dan cerita rakyat.

2) Berbicara

Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui menanggapi suatu persoalan atau peristiwa yang terjadi di sekitar, berwawancara dan melaporkan hasil wawancara, mendeskripsikan benda atau alat, dan menyampaikan dialog atau percakapan serta drama pendek.

3) Membaca

Mampu memahami ragam teks bacaan dengan berbagai cara membaca untuk mendapatkan informasi

tertentu melalui membacakan tata tertib/pengumuman, membaca cepat, membaca intensif dan ekstensif, membaca sekilas, dan membaca memindai teks-teks khusus serta membacakan puisi.

4) Menulis

Mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, tulisan, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui menyusun karangan, menulis surat pribadi, meringkas buku bacaan, membuat poster dan menulis catatan dalam buku harian serta menulis prosa sederhana dan puisi.⁸

2. Penguasaan Kosakata

a. Pengertian Kosakata

Kosakata merupakan: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa. (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara. (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata

⁸Solchan, T. W. dkk. 2009. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Universitas Terbuka: 2009), h. 19.

yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Kemudian Keraf dalam bukunya mengemukakan bahwa kosakata atau pembendaharaan kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Pendapat Keraf tersebut memberikan penegasan bahwa sesungguhnya kosakata itu merupakan keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa.⁹

Guna lebih memahami pengertian kosakata, maka penulis mengutip salah satu tulisan. Kridalaksana juga menyatakan bahwa kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.¹⁰

⁹ Helda Fentury, "Pemanfaatan Literasi TIK Melalui Peran Lagu Dalam Pengembangan Kosakata Anak," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2018): 234.

¹⁰ Abdul dan Leonie Agustina Khaer, *Sosiolinguitik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

Dengan paparan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa yang dimiliki seseorang penulis atau pun juga dimiliki seseorang pembicara. Kosakata ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, sebab penguasaan kosakata sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin terampil pula seseorang dalam berbahasa.

b. Pengajaran Kosakata

Kosakata harus terus menerus diperbanyak dan diperluas sesuai dengan tuntutan usia. Tarigan berpendapat bahwa ada dua cara bagi anak untuk mempelajari kosakata, antara lain: a) Kosakata diperoleh dari mendengarkan dari orang lain, yaitu orang tua, teman sepermainan, televisi, radio, tempat bermain, toko, pusat perbelanjaan dan anak-anak yang lebih tua. b) Kosakata diperoleh dari pengalaman anak sendiri,

misalnya mengatakan benda-benda, memakannya, merabanya, menciumnya dan meminumnya.¹¹

Pengajaran kosakata (*teaching vocabulary*) semestinya langsung dikaitkan dengan kemampuan reseptif dan produktif bahasa secara keseluruhan. Misalnya, bagaimana pembelajaran bahasa asing memahami kata-kata sulit dan ungkapan yang terdapat dalam sebuah bacaan dalam pembelajaran membaca (*teaching, reading, skill*) dan begitu juga keterampilan lainnya. Keinginan untuk menulis cerita tidak akan dapat dinyatakan bila penggunaan kosakata tidak memadai. Dengan demikian peran cukup sentral dalam semua domain keterampilan berbahasa. Maka perwujudan peran ini di pastikan mempengaruhi pembentukan kurikulum bahasa. Demikian halnya, penggunaan kosakata yang baik juga di pastikan mempengaruhi

¹¹ Nila Rahmawati, "Pengaruh Media Pop Up Book Terhadap Penguasaan Kosakat Anak," *Teratai Anak* 3 (2014): 3.

proses pembelajaran untuk keterampilan berbahasa, baik keterampilan reseptif maupun produktif.¹²

Penggunaan kosakata secara tertulis, seperti membuat karangan sebaiknya penulis harus benar-benar memperhatikan kosakata yang tepat untuk digunakan. Dengan demikian makna yang terkandung dalam tulisannya akan mudah dipahami oleh pembacanya. Biasanya penggunaan kosakata ini disebut semantik dan secara singkat, semantik adalah telaah makna.¹³

Sehubungan dengan pendapat diatas, Musfiroh menjelaskan cara untuk menstimulasi penambahan pemerolehan kosakata anak, berikut yang dapat dilakukan seorang guru, antara lain: a) Menetapkan kosakata yang hendak diperkenalkan kepada anak. b) Menggunakan kosakata dalam sebuah cerita, mengulang

¹² Hendri Guuntur Tarigan, *Peran Penguasaan Kosakata Dalam Kinerja Bahasa Dan Implikasinya Dalam Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

¹³ T. W Solchan, *Pendidikan Bahasa Indonesia Di SMP* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).

kosakata itu dalam konteks yang tepat hingga anak memperoleh gambaran makna.¹⁴

Persoalan yang banyak dihadapi guru dalam menyusun tes kosakata terletak pada pemilihan bahan atau pemilihan kosakata mana yang akan diteskan. Secara umum dapat dinyatakan bahwa bahan tes kosakata adalah semua kosakata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik yang digunakan dalam keterampilan reseptif maupun produktif. Secara khusus pemilihan bahan tes kosakata perlu mempertimbangkan faktor tingkat dan jenis sekolah tingkat kesulitan kosakata aktif dan pasif, serta kosakata umum / khusus/ungkapan.¹⁵

Tes kosakata adalah tes tentang penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan bersifat pasif-reseptif dan penguasaan yang bersifat aktif produktif. Dapat disimpulkan bahwa tes penguasaan kosakata adalah tes yang dibuat untuk mengukur

¹⁴ Rahmawati, "Pengaruh Media Pop Up Book Terhadap Penguasaan Kosakata Anak."

¹⁵ Khaer, *Sosiolinguistik*.

kemampuan peserta didik dalam memahami arti kosakata yang bersifat pasif-reseptif ataupun aktif produktif. Indikator penguasaan pasif-reseptif dan aktif produktif terdaftar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Indikator Penguasaan Kosakata Pasif – Reseptif

NO	Indikator
1	Menunjukkan sesuai perintah
2	Memilih kata yang sesuai dengan uraian maknanya
3	Memilih sinonim
4	Memilih antonim

Tabel 2.2

Indikator Penguasaan Kosakata Pasif - Reseptif

NO	Indikator
1	Menentukan kata sesuai dengan uraian yang tersedia
2	Menunjukkan sinonim kata yang tersedia
3	Menunjukkan antonim kata yang tersedia

4	Menjelaskan arti kata dengan kata-kata atau menggunakan kalimat
---	---

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Sementara itu, Tabroni mendefinisikan bahwa menulis adalah aktivitas mengasah otak dan mengembangkan imajinasi. Pengertian menulis juga dikemukakan oleh Dalman yang mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediannya.¹⁶

Mohamad menyatakan bahwa menulis atau mengarang itu bisa dianggap mudah apabila seorang

¹⁶ Umi Kulsum, "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Stayboard Pada Siswa Kelas X SMA," *Diglosia* 1 (2018).

sering berlatih menulis dan bisa dianggap sukar bila seorang baru terjun atau berlatih menulis sehingga tidak tahu harus memulai dari apa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif yang ketika dilatih dan dibiasakan akan menjadi suatu ketrampilan yang menghasilkan tulisan yang baik.¹⁷

b. Tujuan menulis

Tujuan menulis perlu diperhatikan selama proses penulisan berlangsung, maksudnya agar apa yang menjadi misi atau tujuan dalam tulisan itu dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Penentuan tujuan itu mutlak diperlukan karena tujuan akan mempengaruhi terhadap corak, bentuk tulisan, gaya penyampaian serta tingkat kerincian isi tulisan. Adapun tujuan menulis menurut Hugo Hartig adalah sebagai berikut:

¹⁷ Khaer, *Sosiolingusitik*.

- 1) Tujuan penguasaan (*Assignment Purpose*), penulis tidak memiliki tujuan untuk apa dia menulis.
- 2) Tujuan altruistic (*Altruistic Purpose*), penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca dan menghargai perasaan dalam penalaran-nya.
- 3) Tujuan persuasi (*Persuasive Purpose*), gagasan yang dikemukakan oleh penulis harus dapat diakui kebenarannya sehingga pembaca merasa yakin atau percaya terhadap kebenaran itu.
- 4) Tujuan informasi/tujuan penerangan (*Informational Purpose*), menulis bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*Self Expressive Purpose*), menulis bertujuan untuk memperkenalkan diri atau menyatakan diri sebagai sang pengarang kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif (*Creatif Purpose*), tujuan kreatif ini berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri, tetapi, keinginan kreatif disini melebihi pernyataan

diri dan bertujuan mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan pemecahan masalah (*Problem Solving Purpose*), penulis ingin mencoba menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, dan meneliti secara cermin pikiran-pikiran serta gagasangagasannya sendiri agar dapat dipahami dan diterima oleh pembaca.

c. Fungsi Menulis

Sebagai sebuah kegiatan berbahasa, menulis memiliki fungsi sejumlah fungsi berikut :

- 1) Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui berbagai media, seperti surat atau buku harian.
- 2) Fungsi instrumental (direktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- 3) Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan sosial

- 4) Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
- 5) Fungsi etesis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.¹⁸

d. Tahapan Menulis

McCrimmon dan Akhadiah, berpendapat bahwa dalam proses menulis ada beberapa tahapan. Tahapan itu adalah pramenulis, menyangkut penentuan topik, penentuan tujuan, dan penentuan bahan; penulisan draf, yakni pengembangan paragraf, kalimat, pemilihan kata, dan teknik penulisan; dan revisi menyangkut perbaikan buram (draf) pertama dan pembacaan ulang.¹⁹

Berdasarkan uraian tentang proses menulis di atas, pada hakikatnya proses menulis adalah tahapan-tahapan kegiatan dalam rangka menghasilkan suatu tulisan, yaitu prapenulisan, penulisan draf, dan revisi. Pertama meliputi penentuan topik, pembatasan topik,

¹⁸ Janner Simarmata, *Kiat Menulis* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019).

¹⁹ Khaer, *Sosiolinguitik*.

menentukan tujuan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan. Kedua meliputi pengembangan paragraf, penyusunan fungsifungsi paragraf, penyusunan kalimat, dan penerapan ejaan dan tanda baca. Ketiga meliputi revisi isi dan mekanikal (ejaan dan tanda baca). Sementara Dorn dan Soffos menyebutkan lima tahapan menulis yaitu: pra-tulis (*prewriting*), draf (*drafting*), revisi (*revising*), pengeditan (*editing*), dan publikasi (*publishing*).

Tahap pertama pada proses menulis adalah *prewriting*.

Pada tahap ini, siswa melihat apa yang mereka tahu dan bagaimana membawa ide-idenya ke dalam tulisan. Penulis mengeksplorasi ide-ide atau gagasan yang akan ditulis. Penulis menggali, memahami, dan menyeleksi pengetahuan awal (*prior knowledge*) sesuai dengan topik tulisannya. Setelah siswa menempatkan ide-idenya dalam bentuk kata, siswa dapat menuangkan idenya ke atas kertas. Pada tahap ini, siswa tidak perlu takut

melakukan kesalahan. Siswa hanya perlu menuangkan ide-idenya dengan sedikit memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca, atau kesalahan mekanis lainnya. Setelah draf kesatu selesai, perlu bagi siswa untuk mendapat respon atau feedback atas tulisannya. Tahap ini disebut tahap revisi (*revising*). Pada tahap ini terdapat dua aktivitas yaitu *self-revision* dan *peer revision*.²⁰

Self-revision yaitu revisi yang dilakukan oleh penulis itu sendiri. Laksmi menyebutkan bahwa siswa disarankan untuk melihat kembali tulisannya sehingga mereka dapat melihat kekurangan tulisannya jika ada atau terlalu banyak informasi yang ditulis. Untuk *peer-revision*, siswa menyerahkan draf kesatu tersebut kepada orang lain baik teman, guru atau seseorang yang dianggap memiliki kemampuan bahasa yang lebih tinggi untuk dibaca kembali dan kemudian diberi respon

²⁰ Salminawaty dan Assingkly, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Dasar* (Yogyakarta: K-Media, 2020).

berupa catatan kesalahan jika ada atau tambahan informasi pada tulisan.²¹

Kemudian siswa memperbaiki tulisannya berdasarkan respon tersebut, tahap ini disebut tahap editing. Tahap ini terjadi dua kegiatan yaitu *editing* dan *proofreading*. Pada kegiatan *editing*, siswa fokus pada mekanisme tulisan seperti *grammar*, *word choice*, *verb forms*, *punctuation*, atau *spelling*. Sedangkan *proofreading* dimana siswa membaca dan mengecek kembali tulisannya yang sudah dikoreksi, keakuratan, kelengkapan serta kesalahan yang masih terdapat pada tulisan kata demi kata dengan pelan. Tahap terakhir adalah tahap publishing dimana siswa mempublikasikan tulisan mereka.

e. Kesulitan Menulis

Amenulis sebagai ketrampilan seseorang (individu) mengkomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan, serta tujuan menulis agar siswa mampu menulis

²¹ Khaer, *Sosiolingusitik*.

sesuai dengan persyaratan menulis secara jelas, yaitu menulis huruf sesuai dengan karakter huruf, menulis sesuai dengan aturan.²²

Menurut Hidert ada tiga faktor yang menjadi penyebab kesulitan menulis, yaitu:

1) Kesulitan dalam motorik halus (*fine motor problems*).

Kesulitan ini menyebabkan siswa tidak dapat menulis huruf dengan jelas. Seperti tulisan terlalu tebal, huruf yang tertulis terlalu miring.

2) Kesulitan persepsi koordinasi visual motoric (*visual-motor preception problems*). Kesulitan ini seperti siswa yang tidak menulis pada tempatnya (keluar garis pada buku, ke atas atau ke bawah), menulis dengan huruf terbalik.

3) Kesulitan visual memori (*visual memory problems*).

Dalam kesulitan in, siswa sukar untuk mengingat bentuk huruf.²³

²² Assingky, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Dasar*.

²³ Assingky, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Dasar*.

2. Karangan Narasi

a. Pengertian Karangan Narasi

Karangan narasi merupakan karangan yang menceritakan suatu peristiwa. Suatu karangan narasi dapat kita temukan pada cerpen, novel, atau hikayat. Karangan narasi biasanya dibuat benar-benar nyata menurut pengalaman pribadi pengarang atau fakta sejarah yang tidak dimanipulasi oleh pengarang. Sedangkan karangan yang berbentuk novel, cerpen, atau hikayat digolongkan karangan yang fiktif (khayalan belaka). Didin widyartono mengatakan bahwa karangan narasi sangat cocok digunakan penulis yang bertujuan untuk mengisahkan sebuah peristiwa atau kejadian. Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.²⁴

²⁴ Riska Fita Lestari, "Koehesi Dan Paragraf Dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkutan 2017," *Kredo* 3 (2019).

b. Jenis-Jenis Karangan Narasi

Karangan narasi terdiri atas empat jenis, yaitu pertama karangan narasi informatif, kedua karangan narasi ekspositoris, ketiga karangan narasi artistik, dan keempat karangan narasi sugestif.

- 1) Narasi ekspositoris yaitu narasi yang mengisahkan serangkaian peristiwa yang benar-benar nyata dan terjadi (fakta) atau nonfiksi.
- 2) Narasi sugestif yaitu narasi yang mengisahkan suatu hasil rekaan, khayalan, atau imajinasi pengarang.
- 3) Narasi informatif yaitu paragraf atau karangan narasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada pembaca yang di targetkan, baik mengenai suatu hal, peristiwa, atau kisah seseorang.
- 4) Narasi artistik yaitu paragraf atau karangan narasi yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan tertentu kepada pembaca. Paragraf ini menggunakan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang

sebenarnya, serta tanpa adanya unsur sugestif (pernyataan bersifat objektif).²⁵

c. Ciri-Ciri Karangan Narasi

Menurut Nurudin ciri sebuah narasi, yaitu : (1)

Sebuah cerita yang mempunyai karakter, setting, waktu, masalah, mencoba untuk memecahkan masalah, dan memberikan solusi dari masalah itu. (2) Biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi, berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan, atau wawancara. (3) Merupakan himpunan suatu peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. (4) Ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang diceritakan. (5) Tulisan berdasarkan fakta, tetapi imajinasi penulis tetap terkesan kuat sekali.

Selain itu, Keraf menyatakan bahwa ciri narasi yaitu, (1)

Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan. (2)

Dirangkai dalam urutan waktu. (3) Berusaha menjawab

pertanyaan Apa yang terjadi? (4) Ada konflik.

²⁵ Sulistia Ningsih, "Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Media ANimasi Siswa Kelasa VIII SMP Negeri 07 Palopo," *Onoma* 3 (2017).

Beberapa ciri penanda narasi, yaitu (1) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia. (2) Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya. (3) Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik narasi biasanya tidak menarik. (4) Memiliki nilai estetika, karena isi dan cara penyampainnya bersifat sastra, khususnya narasi bentuk fiksi. (5) Menekankan susunan kronologis (menekankan susunan ruang), dan biasanya memiliki dialog.²⁶

Berdasarkan pendapat pendapat di atas dapat disimpulkan ciri karangan narasi yaitu narasi adalah suatu bentuk wacana yang menceritakan peristiwa yang dialami oleh tokoh itu terjadi dalam suatu kurun waktu tertentu dengan mementingkan urutan kronologis.

²⁶ Ningsih. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Media ANimasi Siswa Kelasa VIII SMP Negeri 07 Palopo,” *Onoma* 3 (2017)

d. Penilaian Menulis Karangan Narasi

Penilaian keterampilan menulis narasi digunakan sebagai acuan menentukan tingkat keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan sasarannya, penilaian keterampilan menulis meliputi penilaian keterampilan kualitas proses dan penilaian kualitas hasil:

²⁷

1) Penilaian keterampilan Proses

Penilaian kualitas proses diarahkan pada kegiatan siswa dalam melaksanakan tahap-tahap keterampilan menulis narasi. Penilaian proses bertujuan mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki kinerja guru juga kinerja siswa dalam melaksanakan tugas menulis. Selaras dengan pendapat tersebut, Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi menegaskan bahwa sasaran atau tujuan dalam penilaian proses adalah tingkat efektivitas pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan

²⁷ Ahmad Rofiuddin, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi* (Malang: UIN Malang, 2019).

pengajaran khususnya keterampilan menulis narasi. Aspek-aspek dalam penilaian proses menulis tentu saja berbeda dengan aspek-aspek dalam menilai produk keterampilan menulis. Penilaian keterampilan menulis secara proses dilakukan dengan cara mengamati siswa dalam melakukan keterampilan menulis dari awal hingga siswa selesai menulis. Aspek-aspek yang menjadi fokus penilaian keterampilan proses terurai.²⁸

Tabel 2.3

Aspek yang Diamati pada Penilaian Keterampilan Proses

NO	Aspek	Cara Mengukur
1	Keaktifan dan kesungguhan siswa dalam melaksanakan tahap-tahap	Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang tidak menampakan

²⁸ Ahmad Rofiuddin, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi* (Malang: UIN Malang, 2019).

	menulis	keaktifan dan kesungguhan dalam menulis
2	Kemampuan siswa dalam membuat kerangka karangan secara lengkap danurut pada tahap pra menulis	Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang tidak mampu membuat kerangka karangan secara lengkap danurut.
3	Kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi draf pada tahap penulisan.	Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang tidak mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi draf.
4	Kemampuan siswa dalam memperbaiki organisasi isi karangan sesuai umpan balikdari guru pada tahap revisi.	Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang tidak dapat memanfaatkan umpan balik

		untuk memperbaiki kejangalan organisasi isi.
5	Kemampuan siswa dalam memperbaiki bahasa sesuai umpan balik dari guru pada tahap pengeditan.	Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang tidak memanfaatkan umpan balik teman/guru untuk memperbaiki kesalahan bahasa pada karangannya

2) Penilaian Keterampilan Kualitas Hasil

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif, sehingga penilaian terhadap hasil keterampilan menulis memiliki peranan yang penting dalam mengetahui tingkat keterampilan menulis siswa. Penilaian kualitas

hasil diarahkan pada unsur-unsur tulisan yang dibuat siswa khususnya unsur bahasa dan isi.²⁹

Teknik penilaian keterampilan menulis menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi dapat dilakukan secara holistik atau per aspek. Teknik penilaian secara holistik merupakan penilaian karangan secara utuh tanpa melihat bagian-bagiannya. Penilaian per aspek dilakukan dengan cara menilai bagian-bagian karangan dan hasil akhir penilaian merupakan gabungan dari penilaian setiap aspek tersebut.³⁰

Pedoman penilaian yang dilakukan per aspek adalah sebagai berikut.

- a) Tentukan aspek-aspek yang akan dinilai.
- b) Tentukan bobot yang diberikan untuk setiap aspek yang akan dinilai.

²⁹ Ahmad Rofiuddin, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi* (Malang: UIN Malang, 2019).

³⁰ Ahmad Rofiuddin, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi* (Malang: UIN Malang, 2019).

Tabel 2.4**Contoh Penilaian Keterampilan Menulis Secara Holistik**

NO	Unsur yang dinilai	Skor Maksimum
1	Isi gagasan yang dikemukakan	20
2	Organisasi isi	20
3	Tata bahasa	20
4	Gaya : pilihan struktur dan diksi	20
5	Ejaan dan tanda baca	20
Skor Total		100

3. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis

Kosakata adalah perbendaharaan kata atau banyaknya kata yang dimiliki suatu bahasa. Banyaknya kosakata ini sangat diperlukan seseorang atau siswa sebagai pemilik bahasa dalam mengembangkan kemampuan

kegiatan menulis. Karena dengan menguasai kosakata, seseorang akan mudah dalam menuangkan pikirannya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan Diah Ayu Kristina dalam artikelnya mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara penguasaan kosakata yang tinggi dengan meningkatkan kemampuan menulis pada siswa.³¹

Jadi, memiliki kosakata yang banyak merupakan hal yang wajib dalam kegiatan menulis. Penguasaan kosakata memengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa. Penguasaan kosakata yang baik juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Dengan pembendaharaan kata yang cukup, siswa lebih mudah mengungkapkan segala pendapat, gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain yang tampak dalam 4

³¹ Rofiuddin, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*.

kompetensi berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.³²

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Rintik Sunariti, Judul penelitian “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Struktur Kalimat Dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi?”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada korelasi antara X1 dengan Y dengan koefisien korelasi sebesar 0,771. Ada korelasi antara X2 dengan Y dengan koefisien sebesar 0,441. Ada korelasi antara X1 dan X2 dengan Y dengan koefisien sebesar 0,884. Penguasaan kosakata memberikan sumbangan terhadap kemampuan menulis karangan narasi sebesar 59,16%, penguasaan struktur kalimat memberikan sumbangan terhadap kemampuan menulis karangan narasi sebesar 19,01 %. Sumbangan penguasaan kosakata dan struktur kalimat terhadap kemampuan menulis karangan narasi sebesar 78,17%.

³² Sigit Widyarto, “Pengaruh Minat Baca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis,” *Pesona* a3 (2017): 77.

2. Wiga Delvita Rahmi, judul penelitian “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan siswa Kelas VII Smpn 1 Lembah Gumanti”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa hasil tes penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembah Gumanti berada pada kategori kuat, hal ini dapat dilihat dari nilai mean (rata-rata) yang diperoleh, yaitu 89,73 berada pada rentangan 86-95% pada skala 10, dengan kualifikasi baik sekali (BS), dan hasil tes kemampuan menulis karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembah Gumanti berada pada kategori kuat, hal ini dapat dilihat dari pemerolehan nilai mean (rata-rata), yaitu 81,38 berada pada rentangan nilai 66-75% dengan skala 10, dengan kualifikasi baik (B). Hal menunjukkan adanya hubungan yang erat dan signifikan atau hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dengan menulis karangan siswa. Semakin tinggi penguasaan kosakata siswa akan semakin terampil siswa dalam menulis karangan. Sebaliknya, semakin rendah

penguasaan kosakata siswa, semakin buruk pula kemampuan siswa dalam menulis sebuah tulisan karangan.

3. Jurnal penelitian dengan judul Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas VII SMP Islami Ibnu Sina Pamijahan Bogor yang dilakukan oleh Yulia Adiningsih pada tahun 2015, korespondensi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata yang dimiliki siswa dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan. Persamaanya terletak pada pembahasan yang sama yaitu penguasaan kosakata dan kemampuan menulis. Perbedaanya terletak pada subyek yang diambil, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Adiningsih yaitu siswa SMP Kelas VII, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah siswa SD Kelas IV.

4. Skripsi dengan judul Hubungan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa SD Inpres Paccinong Kabupaten Gowa yang dilakukan oleh Muh Usri jurusan pendidikan guru sekolah dasar universitas Muhammadiyah Makasar pada tahun 2019.⁵⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kosakata bahasa Indonesia dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan. Persamaanya terletak pada pembahasan yang sama yaitu penguasaan kosakata dan kemampuan menulis. Perbedaanya terletak pada indikator menulis karangan narasi, penelitian yang dilakukan oleh Muh Usri menggunakan 5 indikator yaitu Isi, kelompok, kosakata, pengembangan bahasa, dan mekanik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga menggunakan 5 indikator penulisan karangan narasi, yaitu isi gagasan yang

dikemukakan, Organisasi isi, Tata bahasa, Pilihan struktur dan kosakata serta Ejaan.

5. Jurnal penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII 1 SMPN Lembah Gumantil yang dilakukan oleh Wiga Delvita dan Afnita jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negri Padang pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kosakata dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan. Persamaanya terletak pada pembahasan yang sama yaitu penguasaan kosakata dan kemampuan menulis. Perbedaanya terletak pada subyek yang diambil, penelitian yang dilakukan oleh Wiga Delvita dan Afnita yaitu siswa SMP Kelas VII, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah siswa SMP kelas VII MTs.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan X dan variabel terikat adalah kemampuan menulis karangan narasi yang dilambangkan dengan Y. Masalah yang ditemukan pada siswa adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menulis sebuah karangan. Siswa seringkali menulis dalam jumlah yang sedikit dan kesulitan menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan.

Permasalahan ini erat dan akan mudah pula dipahami oleh pendengar atau pembacanya. Penguasaan kaitannya dengan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa. Kosakata merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang dan dikuasai untuk menunjang keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia aktif-produktif akan membantu siswa dalam kegiatan menulis karangan. Seseorang yang memiliki penguasaan kosakata

dengan kategori baik akan dengan mudah dalam menulis karangan.

Kegiatan menulis sebuah karangan, dituntut adanya penguasaan kosakata, karena dengan penguasaan kosakata, seseorang akan mudah memilih kata yang tepat untuk dituangkan ke dalam tulisannya kosakata bahasa Indonesia aktif-produktif dan keterampilan menulis karangan memiliki hubungan yang positif artinya, semakin baik penguasaan kosakata seseorang, kemampuan mengarang dan memilih bahasa yang tepat akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang kurang memahami dan menguasai kosakata, maka akan mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat saat mengarang dan sekaligus akan sulit pula dalam mengungkapkan isi bacaan ke dalam bentuk tulisan.

Bagan 2.1 Kerangka Bepikir



D. Hipotesis

Peneliti merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja: Terdapat hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII MTs Al-Qur'an Harsalakum.
2. Hipotesis Nihil : Tidak terdapat hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII MTs Al-Qur'an Harsalakum.

